



## DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Jihan Adira Pramesty<sup>2</sup>, Pande Ketut Gitta Kusuma<sup>3</sup>, Achmad Fadhillah<sup>4</sup>,  
Yuarini Wahyu Pertiwi<sup>5</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [hidayattaufik24th@gmail.com](mailto:hidayattaufik24th@gmail.com)

### Abstract

*Violence itself is a deliberate act or action that harms others both physically and psychologically. Domestic Violence often involves children who get dragged into it, thus becoming victims of violence. This research aims to deeply understand the impacts on children who experience domestic violence. This study uses a qualitative literature review method with data sources derived from previous studies. Ten main journals from platforms such as Google Scholar, Scimedirect, and Pubmed that discuss the psychological effects on children experiencing domestic violence were obtained. Stress, anxiety, and trauma are some of the dominant impacts experienced by children who suffer from domestic violence.*

### Article History

Submitted: 13 Juni 2024

Accepted: 16 Juni 2024

Published: 26 Juni 2024

### Key Words

Domestic violence, children psychological.

### Abstrak

*Kekerasan sendiri merupakan suatu perbuatan ataupun tindakan fisik secara sengaja yang merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan dalam rumah tangga seringkali melibatkan anak yang ikut terseret sehingga menjadi korban kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam apa saja dampak yang terjadi kepada anak yang mengalami kekerasan didalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan sumber data yang berasal dari kajian – kajian terdahulu. Didapatkan 10 jurnal utama yang berasal dari platform Google Scholar, Scimedirect, dan Pubmed yang membahas dampak psikologis anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Stres, cemas, maupun trauma menjadi beberapa dampak yang dominan terjadi kepada anak – anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.*

### Sejarah Artikel

Submitted: 13 Juni 2024

Accepted: 16 Juni 2024

Published: 26 Juni 2024

### Kata Kunci

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); psikologis anak.

### Pendahuluan

Anak merupakan seorang individu dalam sebuah keluarga yang membutuhkan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tua. Keluarga terdiri dari Ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya (Oktavia & Nurkhaliza, 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Orang tua memiliki peran terbesar dalam mengenali dan mengetahui tumbuh kembang anak. Sebagai orang dewasa, orang tua harus mampu berinteraksi serta membimbing anak sebaik mungkin, sehingga perkembangan anak dapat berjalan baik. Adapun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak mereka (W. Pertiwi et al., 2020). Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku seorang anak (Simbolon et al., 2023). Hubungan yang baik dalam suatu keluarga ditandai dengan adanya keserasian serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik akan ditandai dengan banyaknya kesalahpahaman antar satu sama lain hingga adanya kekerasan di



dalam suatu keluarga. Konflik tersebut muncul karena beberapa alasan, diantaranya kurangnya komunikasi, masalah ekonomi, dan lainnya.

Pemecahan masalah dalam setiap keluarga tentu berbeda, bahkan berujung dengan kekerasan. Seringkali anak menjadi sasaran orang tua saat menyelesaikan sebuah permasalahan. Biasanya, orang tua melakukan kekerasan terhadap anak, karena dianggap dengan cara tersebut anak akan mendapatkan efek jera dari kesalahannya. Disisi lain pula orang – orang dengan hubungan dekat dengan korban kekerasan lebih berkemungkinan untuk menjadi pelaku dari kekerasan tersebut (Krug et al., 2002). Bahkan terkadang anak tidak sengaja melihat kejadian perselisihan orang tuanya tersebut dan justru malah ikut terlibat didalamnya. Orang tua terkadang merasakan gejala emosional yang meningkat sehingga mengakibatkan secara sadar maupun tidak sadar anak pun menjadi sasaran dari perselisihan tersebut.

Pada akhir tahun 2023 lalu dalam kanal berita Liputan6.com diberitakan bahwa ada sebuah kasus dimana seorang ibu berusia 31 tahun berinisial N yang menganiaya anaknya yang berusia 10 tahun dengan menempelkan setrika panas pada punggung anaknya. Motif yang dilakukan pelaku karena adanya rasa sakit hati diberikan uang belanja yang dirasa kurang dari suaminya. Anak berusia 10 tahun itupun mengalami trauma dan ketakutan akan diperlakukan hal yang sama oleh ibunya (Harsono, 2023). Bahkan ditinjau dari data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) pada April 2024 terdapat 6.076 Kasus kekerasan di Indonesia. Dari keseluruhan provinsi di Indonesia terdapat 3 provinsi dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga terbanyak yang memakan korban anak – anak. Posisi pertama ditempati oleh Jawa Timur dengan 493 anak korban kekerasan dalam rumah tangga serta disusul oleh Jawa Barat dengan 451 anak serta Sumatera Utara dengan 299 anak (Kemenpppa, 2024).

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” dapat diartikan dengan hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan ialah perilaku agresif yang menyebabkan luka fisik atau unsur yang perlu diperhatikan berupa paksaan pihak yang dilukai.

Kata kekerasan sepadan dengan kata “violence” yang dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia secara umum hanya menyangkut serangan fisik belaka. Jika dimaksudkan pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan artinya kekerasan secara fisik atau psikologis. Menurut pada kriminolog, kekerasan yang melibatkan kekerasan fisik masuk ke dalam kategori kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga dapat dimasukkan pada pasal KUHP mengenai kejahatan.

Menurut (Krug et al., 2002) dalam *The World Report On Violence and Health* berdasarkan penjelasan kekerasan yang dikembangkan oleh tim WHO bahwa segala bentuk penggunaan kekuasaan fisik yang mampu mengakibatkan terjadinya cedera, kematian, kerugian psikologis, hingga cacat fisiologis dengan cara sengaja serta berupa ancaman maupun tindakan terhadap diri sendiri, orang disekitar atau kelompok. Kekerasan sendiri dibagi berdasarkan tiga kategori utama yaitu, kekerasan individual, antarpersonal, dan kolektif. Kekerasan dapat terjadi atas adanya beberapa faktor yang dapat melatarbelakanginya diantaranya faktor biologis dan individual, faktor



hubungan dekat, faktor eksplorasi dalam konteks masyarakat, serta faktor sosial eksternal. Pertama faktor biologis dan individual mampu mempengaruhi kemungkinan individu menjadi korban ataupun pelaku kekerasan seperti karakteristik demografis, kepribadian, riwayat penyakit, menyaksikan atau terlibat dalam tindak kekerasan. Kedua faktor hubungan dekat yang mana dapat mempengaruhi adanya tindak kekerasan seperti hubungan keluarga, teman, maupun kerabat yang renggang. Biasanya jika dalam lingkup keluarga terdapat konflik atau perselisihan hubungan mampu memicu terjadinya kekerasan. Ketiga faktor eksplorasi konteks masyarakat baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan kerja yang mana dalam hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya relasi sosial, adanya kemiskinan, serta terlibat jaringan perdagangan narkoba. Sedangkan keempat terdapat faktor sosial eksternal seperti norma sosial dan budaya sekitar, kurangnya literasi akan sistem peradilan, paparan kekerasan oleh media massa, ataupun kestabilan politik.

Manumpahi (2016) KDRT dapat terjadi pada siapapun dalam suatu unit keluarga. Secara inti, KDRT diartikan sebagai kekerasan suami terhadap istri serta anaknya. Hal ini terjadi karena kebanyakan korban KDRT ialah istri dan anak. Tetapi, tidak menutup kemungkinan, suami dapat menjadi korban dalam KDRT. Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga ialah perbuatan yang buruk dan melanggar HAM yang dapat dikenakan sanksi hukum pidana dan perdata.

Pada umumnya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak terdapat berbagai jenis dari mulai kekerasan secara fisik, seksual, emosional, penelantaran, hingga ekonomi (Nugraheni, 2023). Kekerasan fisik sendiri biasanya dialami anak dalam bentuk penerimaan kekerasan sebagian tubuh anak seperti memukul, menendang, bahkan melukai tubuh dari anak itu sendiri. Kekerasan seksual lebih mengarah kepada perbuatan yang merugikan korban secara seksual atas Tindakan yang tidak sepatutnya diterima korban seperti dilecehkan, didoktrin hal – hal pornografi, hingga pemerkosaan. Sedangkan kekerasan emosional mengarah kepada Tindakan – Tindakan yang dilakukan pelaku mampu melukai sisi emosional anak biasanya berupa verbal maupun non-verbal seperti cacian, intimidasi, hingga kalimat umpatan dengan agresivitas (Afifah & Pertiwi, 2023). Sementara kekerasan dalam bentuk penelantaran dapat berupa ketidakpedulian bahkan pengabaian kepada anak seperti anak tidak dirawat dengan seharusnya, tidak diberikan hak pendidikan, hingga anak dibiarkan kelaparan. Terakhir kekerasan ekonomi dimana anak melakukan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan orang tua atau dewasa disekitarnya dalam mencari nafkah. Anak cenderung dieksploitasi dan dipekerjakan demi kebutuhan ekonomi keluarga agar terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khemthong & Chutipongdech (2021) dijabarkan bahwa biasanya anak yang mengalami kekerasan rumah tangga akan terbagi menjadi dua tipe yaitu, anak yang mampu mengekspresikan dirinya dan yang tidak mampu mengekspresikan diri. Saat mengalami kekerasan rumah tangga anak yang mampu mengekspresikan dirinya akan lebih mudah lekas pulih secara psikologis dari rasa stres dan traumanya dibandingkan anak yang tidak dapat mengekspresikannya. Dalam dampak yang ringan anak akan mengalami rasa sedih, stress, dan kurang berdaya namun jika tidak ditangani akan mampu mengarah kepada depresi, trauma, *post traumatic syndrome disorder (ptsd)*, hingga bunuh diri (Khemthong & Chutipongdech, 2021). Menurut Uasni (2019) Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyakiti atau melukai seseorang dalam lingkup keluarga (rumah tangga) serta dapat menimbulkan dampak yang beragam pada kehidupan

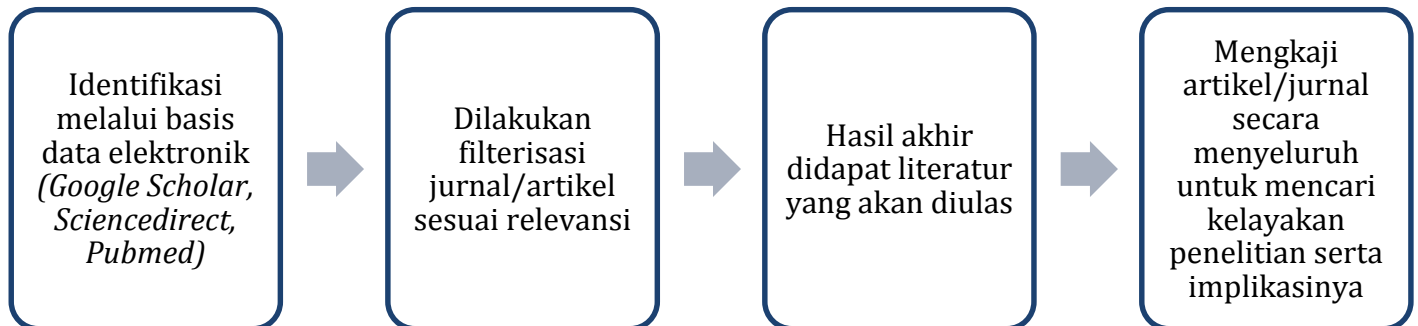


seseorang yang disakiti atau dilukai tersebut. Sehingga hal tersebut perlu untuk ditelaah dan dikaji dengan lebih seksama secara mendalam.

### Metode

Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan menggunakan metode Studi Literatur. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian studi literatur kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami maupun mengeksplorasi suatu fenomenan yang bertolak dasar pada perspektif peneliti dengan melakukan analisis yang komprehensif terhadap literatur yang relevan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan bersifat data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan sebuah sumber data yang didapat tanpa adanya intervensi maupun observasi langsung ke lapangan melainkan mengkaji penelitian – penelitian terdahulu (Riyanti & Damaiyanti, 2021).

Sumber data sekunder yang digunakan berupa jurnal penelitian ataupun artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan mencari jurnal maupun artikel melalui *Google Scholar*, *Sciadirect*, dan *Pubmed*. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel maupun jurnal berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), psikologis anak, *domestic violence*, dan *children*. Penelitian ini akan menggali sumber literatur yang relevan dengan adanya batas periode penelitian terdahulu yang dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2024.



Gambar 1 : Diagram Proses Pengkajian Literatur

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pencarian dari berbagai sumber di *platform google scholar*, *sciencedirect*, dan *Pubmed* telah didapat 10 literatur yang relevan. Sumber – sumber yang didapat berupa 5 jurnal nasional yang di dominasi melalui *platform google scholar* dan 5 jurnal internasional melalui *platform science direct* dan *Pubmed* mengenai dampak kekerasan rumah tangga terhadap psikologis anak.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraheni (2023) dengan dilakukannya pendekatan kualitatif kepada narasumber bahwa para narasumber yang masih anak – anak tersebut sering menghadapi kekerasan dalam keluarganya. Hal yang paling sering terjadi adalah kekerasan emosional. Kekerasan emosional sendiri biasanya dialami anak – anak dapat berupa intimidasi dan perkataan kasar seperti cacian ataupun makian (Afifah & Pertiwi, 2023). Para narasumber tersebut sering merasa adanya ketidakberdayaan diri, merasa stress, cemas, dan bahkan relasi dengan orang tuanya pun menjadi kurang harmonis (Nugraheni, 2023). Sedangkan dalam penelitian terdahulu



yang telah dilakukan oleh Nurfaizah (2023) didapat hasil bahwa Anak – anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung merasakan dampak psikologis berupa stres, kurang percaya diri, timbulnya kecemasan, hingga munculnya trauma akan kekerasan yang terjadi pada diri individu tersebut (Nurfaizah, 2023). Sesuai dengan yang telah diteliti oleh Shen & Xu, (2023) bahwa anak korban kekerasan dalam rumah tangga juga cenderung akan dapat mengalami frustrasi, depresi, stress, dan putus asa. Dampak psikologis yang tidak dapat diintegrasikan dengan tepat mampu mengarahkan anak kepada berbagai masalah psikologis yang lebih rumit lagi dari mulai penyimpangan sosial hingga *self harm* (Shen & Xu, 2023).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat banyak dampak psikologis yang terjadi akibat adanya kekerasan rumah tangga terhadap anak. Dampak – dampak tersebut diantaranya adanya rasa ketidakberdayaan diri, kurang percaya diri, stress, cemas, trauma, mengisolasi diri, hingga pola coping yang menyimpang. Namun dari sekian banyaknya dampak psikologis yang muncul baik stress, cemas, dan trauma lebih mendominasi dibandingkan dampak psikologis yang lain (Nugraheni, 2023), (Nurfaizah, 2023), (Khemthong & Chutiphongdech, 2021), dan (Resmini et al., 2019).

Stres, cemas, dan trauma ketiganya merupakan dampak psikologis yang sering muncul dikarenakan mereka akan merasa tidak aman, selalu was – was, dan merasa dalam kondisi maupun situasi menakutkan. Mereka juga cenderung akan merasa tertekan atas apa yang telah mereka alami dikarenakan konflik kekerasan tersebut. Bahkan jika kekerasan yang dialami anak secara berlanjut dan berulang – ulang dapat menjadi sebuah pengalaman traumatis bagi anak. itu sendiri. Jika tidak ditangani sejak dini dapat menjadikan masalah trauma tersebut lebih kompleks yang mengarah kepada PTSD (Doroudchi et al., 2023). Pengalaman traumatik yang dialami anak dalam tindak kekerasan rumah tangga mampu membuat anak juga menjadi putus asa akan hidupnya, merasa frustrasi akan semua yang dia hadapi. Anak – anak tersebut yang mengindikasikan dampak psikologis yang semakin memburuk atas peristiwa kekerasan yang dialaminya itu mampu mengarah kepada Tindakan pengakhiran hidupnya (Devaney, 2015).

Sedangkan dari hasil analisa tersebut terdapat beberapa dampak lain yaitu seperti Isolasi diri, rasa ketidakberdayaan diri, kurang percaya diri hingga coping yang menyimpang (Nurfaizah, 2023), (Miraj, 2021), (Resmini et al., 2019), dan (Suteja & Ulum, 2019). Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung mengisolasi dirinya, hal tersebut dapat disebabkan karena adanya rasa kurang percaya diri dan ketidakberdayaan dirinya (Al Majali & Alsrehan, 2019).

Dampak – dampak psikologis tersebut atas kekerasan yang dialami anak mampu membawa anak – anak kedalam pola coping yang keliru. Pola coping keliru dapat membawa anak – anak tersebut kedalam kenakalan remaja, pergaulan yang kurang baik, hingga jerat narkoba maupun gangguan psikologis lainnya (Suteja & Ulum, 2019). Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya tindakan – tindakan preventif yang dilakukan pihak – pihak terkait untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang merugikan anak. Perlunya pula peningkatan yang lebih intensif dan efektif lagi dalam upaya perlindungan dan penanganan anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga.



### Kesimpulan

Kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak namun juga pada kondisi psikologis anak. Kekerasan memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak dari mulai dampak ringan seperti stres, kecemasan, kurang percaya diri sampai kepada dampak yang berat seperti trauma, ketidakberdayaan, *self-harm*, hingga putus asa. Dampak - dampak ini bisa berujung pada masalah yang lebih kompleks lagi seperti *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD), kenakalan remaja, keterlibatan dalam narkoba, bahkan hingga pengakhiran hidup dari korban. Korban amat sangat diperlukan untuk didampingi dan dibimbing agar memahami bagaimana mengintegrasikan pengalaman traumatis yang ia alami atas kekerasan yang terjadi didalam keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif yang efektif dan upaya perlindungan yang lebih intensif untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga dan melindungi anak-anak yang menjadi korban.

### Daftar Pustaka

- Afifah, K., & Pertiwi, Y. W. (2023). Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Sebagai Faktor Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.
- Al Majali, S., & Alsrehan, H. (2019). The Impact of Family Violence On The Social and Psychological Development of The Child. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24.
- Devaney, J. (2015). Research Review: The Impact of Domestic Violence on Children. *Irish Probation Journal*.
- Doroudchi, A., Zarenezhad, M., Hosseininezhad, H., Malekpour, A., Ehsaei, Z., Kaboodkhani, R., & Valiei, M. (2023). Psychological Complications of The Children Exposed to Domestic Violence : A Systematic Review. *Springer Nature*, 13.
- Harsono, F. H. (2023). Miris! Ibu di Jambi Setrika Anaknya dan Orang Tua di Boyolali Ikat Anak di Pohon Pisang. *Liputan6.com*.
- Iskandar. 2017. *Dampak KDRT Terhadap Psikologis Perempuan dan Anak. Jurnal psikologis dan Hukum*, Vol 17
- Kemenpppa. (2024). *Data real-time Kasus Kekerasan di Indonesia Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Khemthong, O., & Chutipongdech, T. (2021). Domestic Violence and Its Impacts on Children : A Concise Review of Past Literature. *Walailak Journal of Social Science*.
- Krug, E. G. , Mercy, J. A. , Dahlberg, L. L., & Zwi, A. B. (2002). The World Report on Violence and Health. *The Lancet : Public Health*, 360.
- Manumpahi , E., Goni, S., & Pongoh, H. (2016). *Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat*.
- Miraj, S. (2021). Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate. *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama*, 15.
- Nugraheni, A. O. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini. *JAMPARING : Jurnal Akutansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 1.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series* , 19.



- Oktavia, N., & Nurkhaliza, S. (2022). Implementation of Democratic Values in Islam to Build Student Character in the Millennial Era. *Jurnal Pendidikan Amarta*.
- Resmini, W., Sundara, K., & Resmayani, N. P. A. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 3.
- Riyanti, D. E., & Damaiyanti, M. (2021). Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : Literature Review. *Borneo Student Research*.
- Shen, Z., & Xu, Y. (2023). The Impact of Domestic Violence on Children's Psychology and Self-Cognition. *SHS Web of Conference*.
- Simbolon, M., Pertiwi, Y. W., & Febrieta, D. (2023). Pengasuhan Sebagai Prediktor Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Journal of Social Work and Social Services*, 04(2), 104–110.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Equalita*.
- Uasni, Z. (2019). *Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 1-12.
- W. Pertiwi, Y., Febrieta, D., D. Pohan, H., Fadhilah, N., M. Nuswantyas, L., & F. Putra, T. (2020). Menjadi Orang Tua Hebat di Era Digital 4.0 : Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v3i2.179>
- Yanti, P. E., & Agustina, L. F. (2022). *Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.